

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufakture yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, adapun pengambilan sampel penelitian menggunakan metode purposive sampling, dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Perusahaan Manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan pada periode tahun 2013-2017 dan berakhir pada tanggal 31 Desember.
2. Laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah.

Perusahaan Manufakture dipilih karena memiliki banyak sector, dan menurut ulasan dari Menteri Perindustrian, Airlangga Hartarto, perusahaan manufacture masih memiliki andil yang besar dalam menyumbangkan pajak penghasilan (PPh) nonmigas setiap tahunnya kepada negara, terbukti sepanjang tahun 2017, penerimaan pajak dari sektor manufaktur ini tercatat tumbuh 17,1 % (Kemenperin, 2018). Hal tersebut tidak menutup kemungkinan perusahaan manufaktur melakukan banyak penghindaran pajak dalam strategi perpajakannya, mengingat hasil penelitian Astuti dan Aryani (2017) yang mendapatkan hasil perusahaan manufacture memiliki trend penghindaran pajak yang cukup tinggi, dimana secara garis besar tren penghindaran pajak perusahaan manufaktur meningkat dari 2001 sampai 2014.

3.2. Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan selama periode penelitian. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange*, yaitu www.idx.co.id serta website perusahaan yang bersangkutan.

3.3. Variabel Penelitian

3.3.1. *Tax Avoidance* (Y)

Tax avoidance merupakan usaha untuk meminimalisasi besarnya pembayaran pajak yang masih dalam batas ketentuan Undang-Undang perpajakan dan dapat dibenarkan terutama melalui perencanaan pajak. Dalam praktik *tax avoidance*, Wajib Pajak tidak secara jelas melanggar Undang-Undang atau menafsirkan Undang-Undang namun tidak sesuai dengan maksud dan tujuan Undang-Undang (Diantari & Ulupui, 2016). Penelitian ini mengacu pada penelitian Gaaya et al. (2017); M. Khan et al. (2017); Kusbandiyah dan Mat Norwani (2018); Park et al. (2016); dan Thai Ha dan Quyen (2017) yang menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) dan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sebagai proxy *tax avoidance*.

ETR digunakan karena dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiscal. ETR berlaku untuk tingkat penghindaran pajak, di mana tarif pajak efektif yang lebih tinggi dapat diartikan sebagai tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah. Adapun CETR merupakan persentase pajak tunai yang dibayarkan perusahaan terhadap pendapatan sebelum

pajak, dimana CETR ini menurut Hanlon dan Heitzman (2010) dan M. Khan et al. (2017) dapat menunjukkan penghindaran pajak yang dihasilkan dari strategi penangguhan dan tidak terpengaruh oleh hal-hal seperti perubahan cadangan kontingensi pajak yang bukan strategi perencanaan pajak. Manfaat menggunakan CETR adalah untuk menghindari efek akrual pajak yang ada dalam beban pajak saat ini (Sudibyo & Jianfu, 2017).

Adapun rumus yang digunakan mengacu pada Dyreng, Hanlon, dan Maydew (2008); Gaaya et al. (2017); dan Thai Ha dan Quyen, 2017 adalah sebagai berikut :

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

$$\text{Cash Effective Tax Rate (CETR)} = \frac{\text{Pajak yang dibayarkan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

3.3.2. Struktur Kepemilikan (X)

3.3.2.1. Struktur Kepemilikan Keluarga ($X_1 = \text{KLRG}$)

Casson (1999) mendefinisikan kepemilikan keluarga sebagai proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak keluarga pada perusahaan serta dikendalikan oleh keluarga, adapun perusahaan yang dimiliki oleh keluarga namun dikendalikan sepenuhnya oleh manajer profesional, tidak termasuk dalam kategori perusahaan keluarga. Mengacu pada penelitian Gaaya et al. (2017), kepemilikan keluarga dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Keluarga} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Keluarga}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$$

3.3.2.2. Struktur Kepemilikan Manajerial ($X_2 = \text{MNJ}$)

Kepemilikan manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen yang juga secara aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan perusahaan (Sunarsih & Oktaviani, 2016). Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah adanya jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial dari total saham yang beredar. Persamaan yang digunakan untuk menghitung kepemilikan manajerial mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Badertscher et al. (2013), Morck et al. (1988), Prasetyo dan Pramuka (2018) dan Sunarsih dan Oktaviani (2016) yaitu menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$$

3.3.2.3. Struktur Kepemilikan Pemerintah ($X_3 = \text{PEM}$)

Kepemilikan pemerintah adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak pemerintah (government) dari seluruh modal saham yang dikelola dimana perusahaan dengan struktur kepemilikan pemerintah tersebut diharapkan memiliki kontribusi yang besar bagi APBN terutama dalam bentuk pembayaran pajak. Tang (2016) serta Thai Ha dan Quyen (2017) menjelaskan tingkat kepemilikan

pemerintah diukur dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemerintah dibagi total saham perusahaan, yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Pemerintah} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Pemerintah}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$$

3.3.2.4. Struktur Kepemilikan Institusional ($X_4 = \text{INST}$)

Kepemilikan Institusional adalah jumlah saham yang dimiliki oleh institusi (Sunarsih & Oktaviani, 2016). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh institusi dari seluruh jumlah saham yang beredar. Fiandri dan Muid (2017); Sunarsih dan Oktaviani (2016); Khan et al. (2017); dan Ying et al. (2016) mengukur kepemilikan institusional menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$$

3.3.2.5. Struktur Kepemilikan Asing ($X_5 = \text{ASING}$)

Investasi langsung asing melalui anak perusahaan di luar negeri dapat didefinisikan sebagai ekspansi perusahaan ke pasar baru yang kurang tereksplorasi sumberdayanya, dimana dengan investasi ini diharapkan perusahaan mendapatkan efek positif yang dapat meningkatkan kinerja yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan (Park et al., 2016). Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Kusbandiyah dan Mat Norwani (2018), kepemilikan asing dijabarkan sebagai proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak asing baik

perorangan maupun badan hukum, dimana kepemilikan asing tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Asing} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki pihak Asing}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$$

3.3.2.6. Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi ($X_6 = \text{KONS}$)

Kepemilikan saham terkonsentrasi dijabarkan sebagai kepemilikan saham dimana sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan lainnya (Dallas, 2004). Untuk membedakannya, variabel ini di ukur dengan variabel dummy seperti yang dilakukan oleh T. Khan (2006), dengan nilai 1 untuk kepemilikan saham pemegang saham, terbesar $\geq 50\%$ dan 0 untuk kepemilikan saham pemegang saham terbesar $< 50\%$), sedangkan penelitian ini mengacu pada penelitian Ongore (2011) dan Ying et al. (2016) dimana konsentrasi kepemilikan dirumuskan dengan persentase saham yang dipegang oleh pemilik relatif terhadap total kepemilikan saham perusahaan, yang dapat dituangkan kedalam rumus sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Terkonsentrasi} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki terkonsentrasi}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$$

3.3.3. Variabel Kontrol

3.3.3.1 Komite Audit ($X_7 = \text{KOM}$)

Dalam sebuah perusahaan Komite Audit memiliki fungsi untuk memberikan pandangan mengenai segala hal yang berkaitan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian internal perusahaan kepada Dewan Komisaris serta memberikan pendapat mengenai laporan atau segala hal yang disampaikan oleh direksi kepada Dewan Komisaris, dan mengidentifikasi segala hal yang memerlukan perhatian Komisaris. Komite Audit juga melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris. Chen et al. (2010) berpendapat bahwa semakin banyak jumlah komite audit maka kebijakan *tax avoidance* akan semakin rendah, namun jika jumlah komite audit semakin sedikit maka kebijakan *tax avoidance* akan semakin tinggi. Metode yang digunakan oleh Bouaziz (2012) untuk mengukur komite audit adalah jumlah komite audit yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

3.3.3.2 Likuiditas ($X_8 = \text{CURAT}$)

Horne dan John M Wachowicz (2008) didalam bukunya menjelaskan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek atau saat ini yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Dari rasio likuiditas tersebut, kesehatan dan

kemampuan solvabilitas perusahaan dapat diketahui, prediksi apakah perusahaan masih tetap dapat memenuhi kewajibannya ketika menghadapi kesulitan.



Budianti dan Curry (2018) dan Tasia (2017) menggunakan proksi *current ratio* sebagai pengukur likuiditas yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3.3.3.3 Leverage ($X_9 = \text{DAR}$)

Telah dijelaskan diatas bahwa struktur kepemilikan merupakan salah satu cara untuk mengendalikan konflik keagenan, namun terdapat mekanisme lain yang dapat digunakan untuk mengendalikan konflik keagenan. Menurut Ang, Cole, dan Lin (2000) dan Michael C. Jensen (1986) mekanisme tersebut adalah kebijakan hutang. Sitonga (2018) mengungkapkan bahwa beban bunga yang timbul atas adanya hutang tersebut dapat digunakan untuk menekan jumlah pembayaran pajak sehingga tercapainya keuntungan yang maksimal, dan celah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai *tax avoidance*. Adapun rasio seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang dalam memenuhi pembiayaannya dinamakan *leverage*. Dalam bukunya, Brigham dan Houton (2014) menyebutkan bahwa *leverage* menunjukkan sampai sejauh mana efek dengan pendapatan tetap seperti hutang serta saham preferen digunakan dalam struktur modal suatu perusahaan. Tingkat hutang yang optimal tercapai ketika penghematan pajak mencapai jumlah maksimal terhadap biaya kesulitan keuangan.

Mengacu pada penelitian Feranika (2016); Sitonga (2018); dan Thai Ha dan Quyen (2017), proksi yang digunakan adalah debt to asset ratio yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.3.3.4 Profitabilitas ($X_{10} = \text{ROA}$)

Cahyono et al. (2016) mengungkapkan bahwa profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan serta menjadi bentuk penilaian terhadap kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan. Chen et al. (2010) berpendapat bahwa profitabilitas dapat memengaruhi strategi pajak perusahaan, perusahaan yang mendapatkan keuntungan besar akan membayar lebih banyak pajak dan hal tersebut mendorong investor untuk menentukan strategi yang intens untuk menghindari pajak. Pernyataan Chen et al. (2010) sejalan dengan Park et al. (2016) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas berkaitan dengan kinerja perusahaan, perusahaan yang menguntungkan diharapkan akan lebih agresif dalam menghindari pajak untuk mengurangi arus kas keluar terkait pajak.

Cahyono et al. (2016); Chen et al. (2010); Park et al. (2016); dan Thai Ha dan Quyen (2017) menggunakan *return on assets* (ROA) dalam memproksikan profitabilitas yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3.4. Alat Statistik

3.4.1. Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Generalized Method of Moments* (GMM) dimana metode ini menurut Arellano dan Bond (1991) merupakan prosedur estimasi yang lebih efisien bagi data dengan banyak *cross section* dan periode yang relative pendek serta dengan kondisi variable instrument lebih besar dari jumlah variable yang ditaksir. Adapun proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program Microsoft Excel dan Eviews 9.

3.4.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan sebagai gambaran suatu data terkait mean (rata-rata), median (nilai tengah), maksimum, minimum, dan standar deviasi pada variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, variable *tax avoidance*, struktur kepemilikan, komite audit, likuiditas, leverage, serta profitabilitas. Adapun mean (rata-rata) merupakan nilai rata-rata data yang terkumpul, median (nilai tengah) merupakan nilai tengah data yang terkumpul, maksimum merupakan nilai tertinggi data yang terkumpul, minimum merupakan nilai terendah data yang terkumpul, serta standar deviasi merupakan nilai yang digunakan sebagai pengukur besarnya data dalam penelitian ini tersebar.

3.4.3. Uji Korelasi

Uji korelasi adalah salah satu teknik analisis dalam statistik yang ditujukan untuk mencari hubungan antara dua variabel (variable independen dan

dependen), yang bersifat kuantitatif. Dua variabel tersebut dapat terjadi karena adanya hubungan sebab akibat atau dapat pula terjadi karena kebetulan, dimana dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada variabel yang satu akan diikuti perubahan pada variabel yang lain secara teratur dengan arah yang sama (korelasi positif) atau berlawanan (korelasi negatif). Nilai korelasi berkisar antara 1 sampai -1, semakin mendekati 1 atau -1 dapat diartikan hubungan antara keduanya semakin kuat, sebaliknya, jika nilainya mendekati 0 berarti hubungan antara keduanya semakin lemah dan jika bernilai 0 maka dapat diartikan kedua variabel tersebut tidak memiliki hubungan. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik, maka Y naik) sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik, maka Y turun).

3.4.4. Pengujian Hipotesis

3.4.4.1. *Generalized Method of Moments (GMM)*

Penelitian ini menggunakan data panel yang memiliki sifat dinamis, dimana model regresi pooled standar, model *fixed* maupun random efek akan menjadi bias. Model-model ini akan menjadi bias karena korelasi serial dari *error term*, maka dari itu penggunaan model estimator *Generalized Method Of Moments (GMM)* disarankan dalam kondisi tersebut (Arellano & Bond, 1991). Dengan GMM, efek perusahaan tertentu atau efek time-invariant dapat dengan mudah dihilangkan dan kemungkinan tingkat kesalahan autokorelasi yang diciptakan oleh perbedaan tingkat pertama juga dapat dihapus melalui perbedaan tingkat kedua. Dalam penelitian lain Blundell dan Bond (1998) merekomendasikan penggunaan metode GMM ketika periode waktu dalam data panel tersebut relative kecil.

Pengujian hipotesis pengaruh struktur kepemilikan terhadap *tax avoidance* dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$TA = \alpha + \beta_1(Klrg) + \beta_7(Kom) + \beta_8(CuRat) + \beta_9(DAR) + \beta_{10}(ROA) + Y(TA) + \epsilon \quad (3.1)$$

$$TA = \alpha + \beta_2(Mnj) + \beta_7(Kom) + \beta_8(CuRat) + \beta_9(DAR) + \beta_{10}(ROA) + Y(TA) + \epsilon \quad (3.2)$$

$$TA = \alpha + \beta_3(Pem) + \beta_7(Kom) + \beta_8(CuRat) + \beta_9(DAR) + \beta_{10}(ROA) + Y(TA) + \epsilon \quad (3.3)$$

$$TA = \alpha + \beta_4(Inst) + \beta_7(Kom) + \beta_8(CuRat) + \beta_9(DAR) + \beta_{10}(ROA) + Y(TA) + \epsilon \quad (3.4)$$

$$TA = \alpha + \beta_5(Asing) + \beta_7(Kom) + \beta_8(CuRat) + \beta_9(DAR) + \beta_{10}(ROA) + Y(TA) + \epsilon \quad (3.5)$$

$$TA = \alpha + \beta_6(Kons) + \beta_7(Kom) + \beta_8(CuRat) + \beta_9(DAR) + \beta_{10}(ROA) + Y(TA) + \epsilon \quad (3.6)$$

Keterangan :

TA	: <i>Tax Avoidance</i> (ETR dan CETR)
α	: Konstanta
β	: Koefisien estimasi
Klrg	: Kepemilikan Keluarga
Mnj	: Kepemilikan Manajerial
Pem	: Kepemilikan Pemerintah
Inst	: Kepemilikan Institusional
Asing	: Kepemilikan Asing
Kons	: Kepemilikan Terkonsentrasi
Kom	: Komite Audit
CuRat	: Likuiditas
DAR	: Leverage
ROA	: Profitabilitas
Y	: Skalar
ϵ	: <i>Error Term</i>

3.5. Hipotesis Operasional

3.5.1. Struktur Kepemilikan Keluarga ($X_1 = \text{Klrg}$)

$H_{01} ; \beta_1 \leq 0$: Struktur Kepemilikan Keluarga tidak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

$H_{a1} ; \beta_1 > 0$: Struktur Kepemilikan Keluarga berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

3.5.2. Struktur Kepemilikan Manajerial ($X_2 = \text{Mnj}$)

$H_{02} ; \beta_2 \geq 0$: Struktur Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

$H_{a2} ; \beta_2 < 0$: Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

3.5.3. Struktur Kepemilikan Pemerintah ($X_3 = \text{Pem}$)

$H_{03} ; \beta_3 \geq 0$: Struktur Kepemilikan Pemerintah tidak berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

$H_{a3} ; \beta_3 < 0$: Struktur Kepemilikan Pemerintah berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

3.5.4. Struktur Kepemilikan Institusional ($X_4 = \text{Inst}$)

$H_{04} ; \beta_4 \geq 0$: Struktur Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

$H_{a4} ; \beta_4 < 0$: Struktur Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

3.5.5. Struktur Kepemilikan Asing (X_5 =Asing)

$H_{05} ; \beta_5 \leq 0$: Struktur Kepemilikan Asing tidak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

$H_{a5} ; \beta_5 > 0$: Struktur Kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

3.5.6. Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi (X_6 =Kons)

$H_{06} ; \beta_6 \leq 0$: Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi tidak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

$H_{a6} ; \beta_6 > 0$: Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

